

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam negeri. Setiap penelitian memiliki fokus dan hasil yang berbeda, namun secara umum memperlihatkan bahwa pencatatan keuangan, literasi keuangan, dan akses permodalan merupakan faktor dominan yang menentukan keberhasilan UMKM dalam mengelola usaha. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi penulis untuk mengembangkan pemahaman teoretis dan menemukan relevansi dengan fenomena UMKM di Rantauprapat.

Penelitian pertama (Suryana et al., 2023) yang berjudul “Implementasi Pencatatan Akuntansi Sederhana pada UMKM Kuliner di Yogyakarta” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pemilik UMKM kuliner, observasi langsung terhadap praktik pencatatan keuangan, serta analisis dokumen pembukuan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM kuliner di Yogyakarta belum menerapkan pencatatan akuntansi secara baik dan sistematis. Pencatatan keuangan yang dilakukan masih sangat sederhana, terbatas pada pencatatan kas masuk dan kas keluar, tanpa disusun dalam bentuk laporan keuangan yang lengkap. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi pelaku usaha serta anggapan bahwa pencatatan keuangan tidak terlalu penting bagi usaha berskala kecil. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa penerapan sistem akuntansi sederhana sangat diperlukan untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan bermanfaat dalam pengendalian keuangan serta pengambilan keputusan usaha. Relevansi penelitian ini bagi studi penulis adalah sebagai bukti bahwa pencatatan akuntansi sederhana memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola dan mengendalikan keuangan usaha.

Selanjutnya (Diba et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana terhadap Efisiensi Operasional UMKM” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi sederhana berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasional UMKM. UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan sederhana terbukti lebih mampu mengontrol biaya operasional, memahami alokasi dana usaha, serta mengawasi arus kas secara lebih teratur. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas operasional dan kinerja usaha. Penelitian ini mendukung bahwa sistem akuntansi sederhana merupakan variabel penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan UMKM.

Penelitian ketiga oleh (Hutauruk et al., 2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan UMKM” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis statistik. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada pelaku

UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi penyebab utama pelaku UMKM tidak mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, tidak menyusun anggaran, serta tidak melakukan perencanaan pengembangan bisnis secara terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Relevansi penelitian ini bagi penulis adalah bahwa literasi keuangan merupakan aspek krusial yang berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan keuangan pada UMKM.

Penelitian keempat yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Stabilitas Keuangan UMKM” menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan stabilitas keuangan UMKM. Pelaku usaha yang memahami konsep dasar pengelolaan keuangan mampu menjaga arus kas lebih stabil, menekan biaya operasional, serta lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Temuan penelitian ini memperkuat asumsi bahwa literasi keuangan tidak hanya memengaruhi perilaku finansial, tetapi juga berdampak langsung pada kinerja keuangan UMKM.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Lestari, 2025) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Akses UMKM ke Lembaga Keuangan Formal”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik lebih mampu memenuhi persyaratan kredit, memahami risiko pembiayaan, serta berkomunikasi dengan lembaga

keuangan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berdampak pada pengelolaan keuangan internal, tetapi juga berpengaruh terhadap peluang UMKM dalam memperoleh modal usaha.

Dalam bidang akses permodalan, (Lestari, 2025) melalui penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Menghambat Akses Kredit UMKM” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama UMKM dalam memperoleh kredit meliputi keterbatasan jaminan, kurangnya pemahaman terhadap prosedur perbankan, serta minimnya informasi mengenai produk pembiayaan. Penelitian ini menegaskan bahwa akses permodalan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan lembaga keuangan, tetapi juga oleh kesiapan administrasi dan pengetahuan pelaku UMKM. Relevansi penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa akses permodalan masih menjadi tantangan signifikan bagi UMKM, termasuk di Rantauprapat.

Penelitian ketujuh (Oktayani & Dewi, 2024) meneliti hubungan antara akses modal dan perkembangan usaha UMKM dalam penelitian berjudul “Pengaruh Akses Permodalan terhadap Perkembangan UMKM”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelaku usaha yang memiliki akses modal yang lebih baik mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, dan meningkatkan pendapatan. Temuan ini mempertegas bahwa modal bukan sekadar dana tambahan, tetapi merupakan faktor utama yang secara langsung menentukan pertumbuhan usaha dan peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Penelitian berikutnya oleh (Rahmawita et al., 2025) yang berjudul “Pemahaman Produk Pembiayaan dan Akses Permodalan UMKM” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan pelaku UMKM mengenai jenis kredit, tingkat bunga, serta persyaratan administrasi menyebabkan pelaku usaha enggan mengajukan pinjaman, meskipun membutuhkan tambahan modal. Penelitian ini menunjukkan bahwa akses permodalan sangat bergantung pada literasi keuangan dan kesiapan administrasi UMKM.

Penelitian kesembilan oleh (Bene et al., 2024) dalam studi berjudul “Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM” menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki pencatatan keuangan dan pengendalian keuangan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan mampu merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan dukungan kuat bahwa kinerja keuangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan keuangan internal usaha.

Penelitian kesepuluh (Dewi & EDT, 2023) meneliti hubungan literasi keuangan dan kinerja UMKM di Sumatera Utara dalam penelitian berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi memiliki kemampuan pengelolaan dana yang lebih efektif, mampu memahami risiko keuangan, serta menyusun strategi bisnis dengan lebih baik. Temuan ini

sangat relevan dengan penelitian penulis karena menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM, termasuk di wilayah Rantauprapat.

2.2 Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja keuangan UMKM merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan usaha dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan bisnis. Kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh laba, mengelola arus kas, memenuhi kewajiban, serta meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan. Pengukuran kinerja keuangan menjadi penting karena dapat menunjukkan kondisi kesehatan usaha sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Semakin baik pengelolaan keuangan yang dilakukan, maka semakin tinggi pula kemampuan UMKM dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Pada UMKM, kinerja keuangan tidak hanya diukur berdasarkan besarnya keuntungan, tetapi juga melalui efektivitas pengelolaan modal, kemampuan mengendalikan biaya operasional, peningkatan omzet penjualan, serta kemampuan menjaga stabilitas arus kas. Pelaku UMKM yang memiliki pencatatan keuangan yang baik akan lebih mudah mengevaluasi perkembangan usahanya, mengetahui posisi keuangan, dan menyusun strategi untuk meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi sederhana menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kinerja

keuangan UMKM karena menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Kinerja keuangan UMKM juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti literasi keuangan, akses terhadap sumber permodalan, serta kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang lebih tepat, sedangkan kemudahan memperoleh modal memungkinkan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi maupun memperluas pasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan akses permodalan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM, sehingga ketiga faktor tersebut menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan usaha (Putri et al., 2024).

a. Pengertian Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan usaha. (Dewi & EDT, 2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan usaha menghasilkan laba, menjaga stabilitas arus kas, serta mengelola aset dan liabilitas secara efektif. Pada UMKM, pengukuran kinerja keuangan biasanya tidak serumit perusahaan besar, tetapi tetap mencakup indikator utama seperti pertumbuhan pendapatan, laba bersih, dan kelancaran arus kas.

Kinerja keuangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, terutama terkait pencatatan, penganggaran, dan

pengawasan arus kas. UMKM yang tidak memiliki pencatatan keuangan cenderung mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan, menentukan strategi harga, serta merencanakan pengembangan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar dokumentasi, tetapi alat evaluasi penting dalam menentukan keberlanjutan bisnis (Rahmawati et al., 2026).

UMKM yang memperoleh modal tambahan melalui kredit usaha mengalami peningkatan pada volume produksi, kapasitas penjualan, serta efisiensi biaya. Modal memungkinkan UMKM memperbarui peralatan, memperbaiki bahan baku, dan meningkatkan kualitas produk. Temuan ini menunjukkan bahwa modal bukan hanya memperkuat struktur keuangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan pendapatan (Safira et al., 2024).

Di samping faktor internal, kinerja keuangan UMKM juga dipengaruhi oleh kemampuan pemilik usaha dalam mengelola risiko keuangan. Studi (Dewi & EDT, 2023) menunjukkan bahwa UMKM yang mampu memantau arus kas secara rutin dan mengendalikan beban usaha memiliki daya tahan lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pengelolaan risiko yang baik membantu UMKM menjaga likuiditas sehingga dapat bertahan dalam kondisi sulit.

Dalam konteks ini, perbaikan kinerja keuangan UMKM dapat dicapai melalui peningkatan literasi keuangan, penerapan sistem akuntansi sederhana, serta perluasan akses permodalan. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan bersama-sama memengaruhi keberhasilan UMKM dalam mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kinerja keuangan UMKM tidak dapat

dilepaskan dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola seluruh aspek keuangan secara menyeluruh.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah kemampuan pemilik usaha dalam mengelola keuangan. Penelitian (Bene et al., 2024) menemukan bahwa kinerja keuangan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan, penganggaran, serta pengawasan arus kas. UMKM yang tidak memiliki pencatatan keuangan cenderung mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan, menentukan strategi harga, serta merencanakan pengembangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar dokumentasi, tetapi alat evaluasi penting dalam menentukan keberlanjutan bisnis.

Selain itu, literasi keuangan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM (Sholeha et al., 2025) mengungkapkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman mengenai konsep pengelolaan keuangan dasar mampu mengelola biaya operasional dengan lebih efisien serta membuat keputusan investasi yang tepat. Literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan pengelolaan internal, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam merespon perubahan pasar secara cepat dan tepat.

Akses permodalan juga memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Penelitian (Safira et al., 2024) menjelaskan bahwa UMKM yang memperoleh tambahan modal melalui kredit usaha mengalami

peningkatan volume produksi, kapasitas penjualan, serta efisiensi biaya. Modal memungkinkan UMKM memperbarui peralatan, memperbaiki kualitas bahan baku, dan meningkatkan kualitas produk. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan tidak hanya memperkuat struktur keuangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan pendapatan usaha.

Faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan adalah kemampuan pemilik usaha dalam mengelola risiko keuangan. (Yunus et al., 2022) menyatakan bahwa UMKM yang mampu memantau arus kas secara rutin serta mengendalikan beban usaha memiliki daya tahan yang lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pengelolaan risiko yang baik membantu UMKM menjaga likuiditas sehingga dapat bertahan dalam kondisi sulit.

c. Indikator Kinerja Keuangan

Indikator kinerja keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Beberapa indikator utama yang umum digunakan pada UMKM antara lain:

- 1) Pertumbuhan pendapatan menunjukkan kemampuan usaha dalam meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin baik pula kinerja keuangan UMKM.
- 2) Laba usaha menjadi indikator penting berikutnya dalam menilai kinerja keuangan. Laba menunjukkan selisih antara pendapatan dan biaya operasional yang dikeluarkan. UMKM yang mampu menghasilkan laba secara konsisten menandakan bahwa usaha tersebut dikelola dengan baik dan memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi.

- 3) Arus kas juga merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan. Arus kas yang lancar menunjukkan bahwa UMKM mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti pembayaran bahan baku, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya. Arus kas yang sehat akan membantu UMKM menjaga stabilitas usaha dan menghindari masalah likuiditas.
- 4) Perkembangan usaha juga dapat dijadikan indikator kinerja keuangan. Perkembangan usaha dapat dilihat dari peningkatan kapasitas produksi, perluasan pasar, serta penambahan aset usaha. Indikator-indikator tersebut mencerminkan bahwa UMKM mengalami pertumbuhan dan memiliki prospek yang baik ke depannya.

2. Sistem Akuntansi Sederhana

a. Pengertian Sistem Akuntansi Sederhana

Sistem akuntansi sederhana merupakan proses pencatatan transaksi keuangan usaha yang dilakukan secara manual dan mudah dipahami oleh pemilik usaha., sistem akuntansi adalah suatu organisasi formulir, catatan, dan laporan yang disusun sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Pada UMKM, sistem akuntansi yang digunakan umumnya masih bersifat sederhana dan belum terkomputerisasi.

Sistem akuntansi sederhana meliputi pencatatan pemasukan, pengeluaran, utang, dan piutang secara rutin. Pencatatan ini berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui kondisi keuangan usaha , Dengan adanya pencatatan keuangan,

pemilik UMKM dapat memantau arus kas dan mengetahui laba atau rugi usaha secara lebih akurat, penerapan sistem akuntansi sederhana dapat membantu UMKM dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti penentuan harga jual dan perencanaan pengembangan usaha. Oleh karena itu, meskipun sederhana, sistem akuntansi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan UMKM (Mia & Ak, 2026).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana

Penerapan sistem akuntansi sederhana pada UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan pemilik usaha. (Nangoy et al., 2025) menyatakan bahwa pemilik UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Pendidikan membantu pemilik usaha memahami manfaat pencatatan keuangan bagi perkembangan usaha.

Selain pendidikan, pengalaman usaha juga menjadi faktor yang memengaruhi penerapan sistem akuntansi sederhana. UMKM yang telah lama berdiri biasanya lebih menyadari pentingnya pencatatan transaksi dibandingkan usaha yang baru dirintis (Nangoy et al., 2025). Pengalaman menjalankan usaha membuat pemilik UMKM menyadari berbagai risiko keuangan yang mungkin terjadi, sehingga mendorong mereka untuk lebih tertib dalam mencatat transaksi.

Faktor lain yang memengaruhi adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Banyak pemilik UMKM yang merangkap sebagai pengelola produksi,

pemasaran, dan keuangan sekaligus. Kondisi ini menyebabkan pencatatan keuangan sering diabaikan karena dianggap menyita waktu (Nurillah & Muid, 2014). Akibatnya, pengelolaan keuangan menjadi kurang terstruktur dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari.

Dukungan lingkungan juga berperan dalam mendorong penerapan sistem akuntansi sederhana. UMKM yang mendapatkan pendampingan usaha, pelatihan, atau sosialisasi dari pemerintah dan lembaga terkait cenderung lebih tertib dalam melakukan pencatatan keuangan (Samosir et al., 2026). Pelatihan tersebut memberikan pemahaman praktis mengenai cara mencatat transaksi secara sederhana dan sistematis.

Selain itu, persepsi pemilik usaha terhadap manfaat pencatatan keuangan juga memengaruhi penerapan sistem akuntansi. Pemilik UMKM yang merasa pencatatan tidak memberikan manfaat langsung bagi usaha cenderung enggan melakukannya. Sebaliknya, pemilik usaha yang menyadari bahwa pencatatan keuangan membantu dalam mengontrol keuangan dan meningkatkan keuntungan akan lebih termotivasi untuk menerapkannya.

c. Indikator Sistem Akuntansi Sederhana

Indikator sistem akuntansi sederhana digunakan untuk mengukur sejauh mana UMKM telah menerapkan pencatatan keuangan dalam kegiatan usahanya. Adapun indikatornya adalah

- 1) adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin (Nurhidayah et al., 2025). Pencatatan ini menunjukkan bahwa pemilik usaha telah berusaha mengontrol arus kas usaha dengan baik.

- 2) pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pemilik UMKM yang memisahkan keuangan pribadi dan usaha menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pengelolaan keuangan. Pemisahan ini membantu pemilik usaha mengetahui keuntungan usaha yang sebenarnya tanpa tercampur dengan kebutuhan pribadi.
- 3) pembuatan laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba rugi dan arus kas. Walaupun tidak mengikuti standar akuntansi secara penuh, laporan sederhana ini sudah cukup membantu pemilik usaha dalam memahami kondisi keuangan usaha. Dengan laporan tersebut, pemilik UMKM dapat mengetahui apakah usaha mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu.
- 4) Penyimpanan bukti transaksi seperti nota dan kuitansi juga menjadi indikator penting dalam sistem akuntansi sederhana. Bukti transaksi berfungsi sebagai dasar pencatatan dan alat kontrol keuangan (Nurhidayah et al., 2025). UMKM yang menyimpan bukti transaksi dengan baik menunjukkan adanya tertib administrasi dalam pengelolaan keuangan.
- 5) konsistensi dalam melakukan pencatatan juga menjadi indikator penerapan sistem akuntansi sederhana. Pencatatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan menunjukkan komitmen pemilik usaha dalam mengelola keuangan secara profesional. Semakin konsisten pencatatan dilakukan, semakin baik kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

3. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta menggunakan informasi keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan secara bijak (Ludiman & Mutmainah, 2020). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan sangat penting karena pemilik usaha bertanggung jawab langsung terhadap seluruh pengelolaan keuangan usaha, mulai dari pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, hingga pengambilan keputusan investasi.

Pemilik UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu mengelola arus kas secara lebih teratur, menyusun perencanaan keuangan usaha, serta mengantisipasi risiko keuangan yang mungkin terjadi. Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan membantu pelaku usaha dalam mengatur pengeluaran, menyiapkan dana cadangan, serta menentukan prioritas penggunaan modal usaha. Dengan demikian, literasi keuangan berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan UMKM.

Selain itu, literasi keuangan juga mencakup pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi. Pemilik UMKM yang memahami produk keuangan akan lebih mudah memanfaatkan fasilitas perbankan untuk mendukung perkembangannya (Sriningsih & Mustamin, 2024). Misalnya, pemahaman mengenai kredit usaha dapat membantu

pelaku UMKM memilih jenis pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan usahanya.

Literasi keuangan juga berkaitan erat dengan perilaku keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengelola keuangan, tidak mencampur keuangan pribadi dan usaha, serta memiliki perencanaan jangka panjang untuk pengembangan usaha (Dewi & EDT, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan.

Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan pada UMKM menjadi hal yang sangat penting. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM diharapkan mampu mengelola keuangan usaha secara lebih profesional, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan pelaku UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi individu maupun lingkungan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi literasi keuangan adalah tingkat pendidikan. (Sriningsih & Mustamin, 2024) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya terhadap konsep-konsep keuangan. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan yang membantu individu memahami pengelolaan uang, perencanaan keuangan, serta risiko keuangan.

Selain pendidikan, pengalaman usaha juga memengaruhi tingkat literasi keuangan. Pelaku UMKM yang telah lama menjalankan usaha biasanya memiliki

pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan dibandingkan dengan pelaku usaha pemula (Arianti & Azzahra, 2020) Pengalaman menghadapi berbagai kondisi usaha, seperti fluktuasi pendapatan dan biaya operasional, membantu meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan.

Faktor lingkungan juga berperan dalam membentuk literasi keuangan. Pelaku UMKM yang berada di lingkungan yang aktif mengikuti pelatihan, seminar, atau pendampingan usaha cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik (Diba et al., 2019). Dukungan dari pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas usaha memberikan akses informasi yang bermanfaat bagi peningkatan pemahaman keuangan.

Akses terhadap informasi keuangan juga memengaruhi literasi keuangan. Kemudahan mendapatkan informasi melalui media sosial, internet, dan lembaga keuangan membantu pelaku UMKM memahami berbagai produk keuangan dan strategi pengelolaan keuangan (Arianti & Azzahra, 2020) Namun, keterbatasan akses informasi dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi keuangan.

Selain itu, motivasi dan kesadaran individu juga memengaruhi literasi keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki keinginan untuk belajar dan berkembang cenderung lebih aktif mencari informasi tentang pengelolaan keuangan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan mendorong pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan keuangannya (Harahap et al., 2022).

c. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Salah satu indikator utama adalah

- 1) pemahaman tentang pengelolaan uang, seperti kemampuan mengatur pemasukan dan pengeluaran usaha (Diba et al., 2019). Pemilik UMKM yang mampu mengelola arus kas dengan baik menunjukkan tingkat literasi keuangan yang tinggi.
- 2) kemampuan menyusun anggaran usaha. Penyusunan anggaran menunjukkan bahwa pemilik UMKM memiliki perencanaan keuangan yang terarah dan mampu mengontrol penggunaan dana (Diba et al., 2019) Anggaran membantu pelaku usaha menentukan prioritas pengeluaran dan menghindari pemborosan.
- 3) Pemahaman mengenai produk keuangan juga menjadi indikator penting literasi keuangan. Pelaku UMKM yang mengetahui fungsi tabungan, kredit, dan investasi menunjukkan tingkat literasi yang lebih baik (Harahap et al., 2022) Pengetahuan ini membantu mereka memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha.
- 4) kemampuan mengontrol pengeluaran dan menyiapkan dana darurat juga menjadi indikator literasi keuangan. Pelaku UMKM yang memiliki dana cadangan menunjukkan kesiapan dalam menghadapi risiko keuangan (Harahap et al., 2022). Hal ini mencerminkan perilaku keuangan yang bijak.

- 5) kemampuan membuat keputusan keuangan yang tepat. Keputusan seperti penggunaan modal, pengajuan kredit, dan investasi menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Semakin tepat keputusan yang diambil, semakin baik literasi keuangan yang.

4. Akses Permodalan

a. Pengertian Akses Permodalan

Akses permodalan merupakan kemampuan UMKM dalam memperoleh sumber dana yang digunakan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha. (Harahap et al., 2022) menyatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan usaha karena digunakan untuk membiayai operasional, pembelian bahan baku, serta pengembangan usaha. Tanpa modal yang cukup, UMKM akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahanya secara optimal.

Pada UMKM, modal dapat berasal dari berbagai sumber, seperti modal sendiri, pinjaman dari keluarga, koperasi, bank, maupun lembaga keuangan lainnya. Akses permodalan yang baik memungkinkan pelaku UMKM meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan meningkatkan kualitas produk. Dengan adanya tambahan modal, UMKM dapat melakukan inovasi dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Akses permodalan juga berkaitan dengan kemampuan UMKM dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan. UMKM yang memiliki laporan keuangan yang rapi dan usaha yang layak akan lebih mudah memperoleh pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa akses permodalan tidak

hanya ditentukan oleh ketersediaan dana, tetapi juga oleh kesiapan administrasi usaha.

Selain itu, akses permodalan juga berperan dalam meningkatkan daya saing UMKM. Dengan modal yang cukup, pelaku UMKM dapat memperbaiki kualitas produk, meningkatkan pelayanan, dan melakukan promosi usaha. Oleh karena itu, akses permodalan menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Permodalan

Akses permodalan UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kelayakan usaha. (Harahap et al., 2022) menjelaskan bahwa UMKM yang memiliki laporan keuangan yang tertib dan usaha yang stabil lebih mudah mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Laporan keuangan menjadi dasar penilaian kelayakan usaha oleh pihak pemberi kredit.

Faktor lain yang memengaruhi akses permodalan adalah jaminan dan rekam jejak kredit. UMKM yang memiliki agunan dan riwayat pembayaran kredit yang baik cenderung lebih dipercaya oleh lembaga keuangan (Harahap et al., 2022). Sebaliknya, UMKM yang pernah mengalami kredit macet akan lebih sulit memperoleh pinjaman kembali.

Pengetahuan pemilik usaha mengenai prosedur pembiayaan juga memengaruhi akses permodalan. Pelaku UMKM yang memahami persyaratan dan proses pengajuan kredit akan lebih mudah memperoleh modal. Kurangnya informasi sering menjadi hambatan bagi UMKM dalam mengakses pembiayaan.

Selain itu, faktor kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan juga berpengaruh terhadap akses permodalan. Program kredit usaha rakyat dan bantuan modal dari pemerintah memberikan peluang bagi UMKM untuk memperoleh pembiayaan dengan bunga rendah

Faktor terakhir adalah kepercayaan diri pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha yang enggan mengajukan kredit karena takut tidak mampu membayar. Sikap ini menjadi penghambat dalam mengakses permodalan, meskipun sebenarnya usaha mereka layak mendapatkan pembiayaan.

c. Indikator Akses Permodalan

Indikator akses permodalan digunakan untuk mengukur sejauh mana UMKM mampu memperoleh sumber dana usaha (Sulistiogo, 2019)

- 1) kemudahan memperoleh modal Semakin mudah pelaku UMKM mendapatkan modal, semakin baik akses permodalan yang dimiliki.
- 2) sumber permodalan. UMKM yang mampu mengakses berbagai sumber modal, seperti bank, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya menunjukkan akses permodalan yang baik .Keberagaman sumber modal mencerminkan fleksibilitas UMKM dalam pembiayaan usaha.
- 3) Jumlah modal yang diperoleh juga menjadi indikator penting. Modal yang cukup memungkinkan UMKM menjalankan usaha secara optimal dan melakukan pengembangan . Semakin besar modal yang diperoleh, semakin besar pula peluang UMKM untuk berkembang.
- 4) frekuensi pengajuan kredit dan tingkat keberhasilan memperoleh pinjaman juga menjadi indikator akses permodalan. UMKM yang sering

mengajukan kredit dan berhasil memperolehnya menunjukkan akses permodalan yang baik.

- 5) kendala yang dihadapi dalam memperoleh modal. Semakin sedikit hambatan yang dihadapi, semakin baik akses permodalan UMKM. Hambatan tersebut dapat berupa persyaratan yang rumit, ungu tinggi, atau kurangnya informasi pembiayaan.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem akuntansi sederhana, literasi keuangan, dan akses permodalan terhadap kinerja keuangan UMKM di Rantauprapat. Kinerja keuangan UMKM dipandang sebagai indikator keberhasilan usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien.

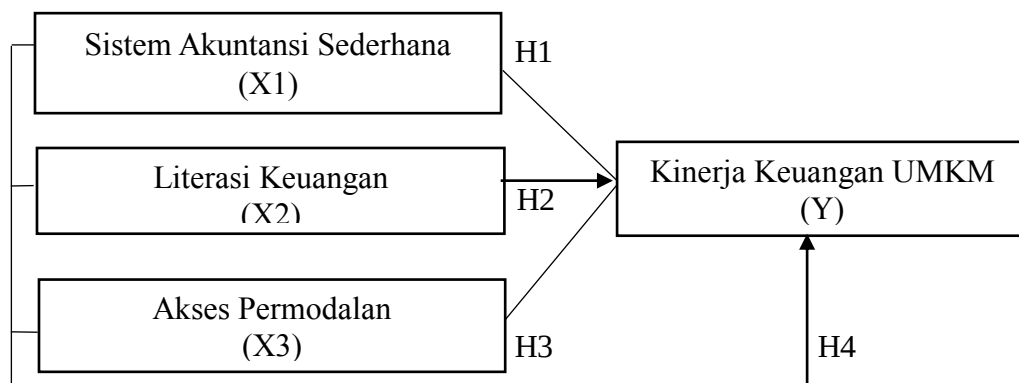
Sistem akuntansi sederhana berperan sebagai dasar dalam pengelolaan keuangan UMKM. Dengan adanya pencatatan keuangan yang tertib, pemilik UMKM dapat mengetahui kondisi keuangan usaha secara nyata, mengontrol arus kas, serta mengevaluasi laba dan rugi usaha. Penerapan sistem akuntansi sederhana diharapkan dapat membantu UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

Literasi keuangan juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi kinerja keuangan UMKM. Pemilik usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan mampu mengelola dana usaha secara bijak, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan

yang baik diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM.

Selain itu, akses permodalan berperan dalam mendukung perkembangan usaha. UMKM yang memiliki akses permodalan yang baik dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta meningkatkan kualitas produk. Dengan modal yang cukup, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Sistem akuntansi sederhana secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Rantauprapat.

H2: Literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Rantauprapat.

H3: Akses permodalan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Rantauprapat.

H4: Sistem akuntansi sederhana, literasi keuangan dan akses permodalan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Rantauprapat.